

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan dalam prosedur endoskopi yaitu suatu alat berbentuk tabung fleksibel berisi serat optik dimasukkan ke dalam organ di dalam tubuh. Endoskopi berfungsi sebagai alat perekam gambar dan alat pemancar cahaya. Ia juga mendiagnosis penyakit pada organ tubuh seperti saluran cerna, rongga mulut, dan rongga perut. Endoskopi merupakan alat yang digunakan untuk memeriksa orang dewasa dan anak-anak yang menderita penyakit saluran cerna (Priyanto, A. dan Lestari, 2018).

Perdarahan saluran cerna bagian atas, disfagia, tertelannya benda asing, melena, dan ketidaknyamanan perut yang berulang merupakan gejala yang memerlukan endoskopi saluran cerna bagian atas. Gejala penyakit endoskopi tidak direkomendasikan bagi pasien yang psikopat atau tidak kooperatif, tidak berpuasa, memiliki penyakit jantung berat, penyakit paru berat, syok atau koma, sesak napas, tumor mediastinum, striktur esofagus korosif, atau infark miokard akut (Athiyah, 2018).

Menurut *American Society of Nephrology and Gastroenterology*, 1.388.235 pasien menjalani endoskopi di Amerika Serikat pada tahun 2019. Jumlah tersebut meningkat menjadi 1.438.245 pada tahun 2020 dan 1.488.765 pada tahun 2021. Jumlah prosedur endoskopi di Indonesia meningkat sebesar 26,2% dari tahun 2020 hingga 2021.

Berdasarkan studi pendahuluan, data yang diterima RS Bhayangkara TK.I Puskokes Polri Jakarta pada bulan Februari sampai April 2024 mencakup 384 pasien dan rata-rata jumlah pengunjung bulanan sebanyak 128 pasien. Tingkat tindakan EGD adalah 57% untuk pria dan 43% untuk wanita. Secara keseluruhan, usia rata-rata pasien adalah 51,1% orang dewasa. Sekitar 48% pasien mengalami kecemasan sebelum prosedur EGD. Tanda dan gejala kecemasan antara lain

takikardia/bradikardia, peningkatan tekanan darah, mulut kering, dan keringat dingin. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar pasien (42%) mempunyai gelar sarjana. Peneliti juga mewawancarai 25 pasien sebelum prosedur EGD di ruang endoskopi RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri. Lima belas pasien melaporkan merasa cemas tentang prosedur EGD. Pasien khawatir akan rasa sakit dan tampak tegang setelah operasi serta khawatir akan komplikasi akibat operasi EGD. Gejala fisiknya antara lain mulut dan bibir kering, tangan dan kaki dingin, detak jantung meningkat, dan tekanan darah meningkat. Sebaliknya, 10 pasien mengaku tidak terlalu khawatir karena sebelumnya sudah menjalani prosedur EGD.

Ancaman yang hanya didasarkan pada anggapan yang belum tentu benar atau belum tentu benar disebut menimbulkan rasa takut (Priyoto, 2018). Rasa takut dirasakan oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan respon seseorang terhadap keadaan yang tidak diharapkan (Suliswati, 2019). Selain variabel eksternal yang dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, dan pengalaman, kecemasan juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal. Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar selain faktor internal juga mempengaruhi faktor eksternal. Proses EGD memerlukan perencanaan yang matang. Menurut Eberhardt, Van Wersch, dan van Svhaik (2020), semua pasien yang menjalani EGD harus mempersiapkan diri untuk menjalani operasi.

Persiapkan pikiran Anda dengan penjelasan pendidikan kesehatan ala ceramah. Instruksi yang kurang optimal mengenai persiapan prosedur EGD dapat menimbulkan kecemasan pada pasien. Para peneliti menemukan bahwa pasien yang dijadwalkan untuk menjalani prosedur EGD mungkin merasa cemas atau cemas sebelum prosedur, merasakan prosedur EGD menyakitkan, tidak dapat bernapas selama prosedur, dan merasa bahwa perangkat EGD terlalu besar untuk dimasukkan. (Lisan) Saya prihatin dengan pemeriksaan fisik dan hasil EGD. Kecemasan pada pasien yang menjalani EGD telah diamati pada pasien yang menjalani EGD untuk pertama kalinya. (Anthony. 2014).

Pengobatan dengan EGD bersifat terapeutik dan diagnostik. Pasien yang mengalami hematemesis, melena, menelan benda asing atau zat korosif, muntah berulang, disfagia, nyeri dada atipikal, neoplasma gastrointestinal atau biopsi selaput lendir, atau pendarahan lokal di bagian atas semuanya merupakan kandidat untuk prosedur diagnostik. pengobatan terapeutik saluran gastrointestinal bagian atas (SCBA) termasuk polipektomi dan LVE (ligasi varises esofagus), serta evaluasi ulang hasil prosedur pembedahan seperti akalasia atau gastrektomi (Heo dan Kim, 2020).

Pasien yang menjalani tes EGD harus memiliki persiapan yang memadai. Persiapan yang perlu dilakukan antara lain: EGD Persiapan umum, dukungan psikologis, dan pendidikan keperawatan mengenai tujuan, prosedur, dan pilihan yang mungkin timbul untuk mengurangi atau menghilangkan perasaan cemas dan takut pada pasien, dan konseling pasien. (Hołubiuk & Imiela, (2019).

Sebelum segala bentuk prosedur invasif, reaksi, terbuka atau terselubung, normal atau abnormal Terlepas dari situasinya, hal itu selalu didahului oleh respons emosional tertentu dari pihak tersebut. Ketakutan yang dialami mungkin bersifat antisipatif. Ini merupakan reaksi terhadap pengalaman yang mungkin dianggap mengancam. Ketakutan pasien menjalani EGD bisa saja muncul karena belum terbiasa dengan prosedur EGD atau karena mendapat informasi dari kerabat atau pasien yang pernah menjalani EGD. (Welsch. 2020).

Memberikan informasi yang akurat dan spesifik tentang apa yang akan terjadi dapat mengurangi ketakutan pasien terhadap hal yang tidak diketahui. Oleh karena itu, dengan menjelaskan metode pengujian kepada pasien sebelum operasi EGD, maka operasi akan berjalan lancar. Jika ketakutan pasien tidak diatasi dengan baik (Pratama, 2020).

Kumpulan kasus kecemasan di bagian endoskopi menunjukkan bahwa pasien yang menjalani EGD menderita kecemasan yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah, peningkatan denyut nadi, keringat dingin, dan mulut kering serta menjalani

operasi atau tidak. Itu karena Anda mengajukan pertanyaan dengan ramah. Tidak peduli berapa lama prosedurnya berlangsung, rasa sakitnya akan tetap ada. Jika kecemasan tidak ditangani, EGD tidak dapat dilakukan dan dapat ditunda atau dibatalkan hingga kondisi pasien stabil. Konseling diperlukan untuk mengatasi kekhawatiran pasien. (Daria, 2019).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai efek positif konseling dalam mengatasi masalah psikologis dan mengurangi tingkat kecemasan. Hal ini dilakukan oleh Novitasari, 2021 yang menawarkan konseling kelompok untuk mengurangi kecemasan kolektif prenatal dengan menggunakan teknik relaksasi, dan bagaimana Primigravida mengembangkan pendekatan baru dalam proses konseling. Kami akan membantu Anda mendapatkan pengalaman dan pemahaman. Perasaan memiliki takdir yang sama mengurangi rasa cemas dan memudahkan tercapainya keharmonisan selama proses konsultasi (Oktaviyanti & Rosida, 2021).

Pasien mempersiapkan persiapan EGD Konsultasi keperawatan penting untuk mengurangi rasa takut. Konsultasi itu sendiri meliputi: Ketika seorang perawat atau konsultan pertama kali menemui pasien, ini dikenal sebagai konsultasi pertama. Selama konsultasi EGD, perawat atau asisten akan melakukan tes untuk mengetahui status dan kondisi klien. Oleh karena itu, sudah saatnya memberikan nasihat kepadanya dalam proses EGD. Setelah konsultasi EGD, ada beberapa hal penting yang dapat Anda sampaikan kepada pasien Anda apakah EGD berhasil diselesaikan.

Mengingat hal tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul ``Pengaruh Konseling Preprosedur Esofagogastroduodenoskopi (EGD) Terhadap Tingkat Kecemasan Di Unit Endoskopi Rs Bhayangkara Tk.I Puskor Polri Jakarta".

1.2 Rumusan Masalah

Data yang diterima RS Bhayangkara TK.I Puskor Polri Jakarta pada bulan Februari sampai April 2024 mencakup 384 pasien dan rata-rata jumlah pengunjung bulanan sebanyak 128 pasien. Endoskopi merupakan alat untuk memeriksa penyakit saluran cerna bagian atas pada orang dewasa dan anak-anak. Endoskopi adalah alat yang dimasukkan ke dalam organ tubuh berbentuk tabung fleksibel dengan serat optik. Endoskopi juga berfungsi sebagai alat perekam gambar dan alat pemancar cahaya. Ia juga mendiagnosis penyakit pada organ tubuh seperti saluran cerna, rongga mulut, dan rongga perut.

Berdasarkan latar belakang dan uraian masalah, maka rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Apa pengaruh konseling pre-prosedur EGD terhadap Tingkat kecemasan pasien di Unit Endoskopi RS Bhayangkara Tk. Puskor Polri Jakarta?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

memeriksa bagaimana tingkat kecemasan pasien dipengaruhi oleh konseling EGD pra-prosedur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui data mengenai karakteristik usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan pasien yang akan menjalani prosedur EGD.
- b. Menilai tingkat kecemasan pasien sebelum mendapatkan konseling terkait prosedur EGD.
- c. Menilai tingkat kecemasan pasien setelah menerima konseling sebelum prosedur EGD.
- d. Menganalisis dampak konseling pra-prosedur EGD terhadap tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan EGD.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

berbagi informasi tentang tingkat kecemasan pasien yang menjalani EGD untuk mendukung inisiatif promosi dan pencegahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini tentang dampak teknik konseling EGD dalam menurunkan kecemasan pada pasien yang menerima EGD akan membantu pasien dalam mengendalikan tingkat kecemasan mereka.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk membantu siswa mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana dukungan keluarga memengaruhi keinginan pasien untuk menjalani perawatan endoskopi. memberikan peneliti ringkasan tentang kecemasan pada pasien yang menjalani EGD di bawah pengawasan konseling sehingga dapat diperhitungkan untuk meningkatkan layanan perawatan keperawatan dan membantu dalam mendidik atau memberikan konseling kepada pasien yang menjalani prosedur EGD untuk mencapai tingkat optimal.

c. Bagi peneliti

untuk memahami dan memberikan pembenaran ilmiah mengenai dampak konseling dalam menurunkan kecemasan pada pasien yang menjalani EGD, dan temuan penelitian ini dapat menjadi informasi dasar untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan sebagai langkah awal dalam rencana peningkatan standar dokumentasi pendidikan di Rumah Sakit Bhayangkara Kelas I Pusdokkes Polri Jakarta.